

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater pada pembelajaran membaca puisi terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 3 Karangreja, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Profil pembelajaran membaca puisi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Karangreja pada tes awal belum menunjukkan hasil yang maksimal. Siswa hanya sekedar membacakan teks puisi di depan kelas tanpa menggunakan teknik-teknik membaca puisi seperti penghayatan (konsentrasi, imajinasi, intensitas emosi), pengucapan (volume suara, intonasi artikulasi), ataupun totalitas penampilan yang terdiri dari mimik dan pantomimik. Kemampuan siswa masih rendah dalam aspek penghayatan sub aspek konsentrasi, imajinasi, dan intensitas emosi; aspek pengucapan sub aspek intonasi dan artikulasi; dan aspek totalitas penampilan pada sub aspek mimik dan pantomimik. Pada saat membaca puisi siswa terlihat hanya sekedar melisankan puisi saja tanpa menggambarkan isi puisi yang dapat dicerminkan dari mimik dan pantomimik yang mendukung. Siswa masih belum berkonsentrasi pada saat membaca puisi, mereka masih mudah untuk terpengaruh suara atau gangguan dari luar dirinya dengan menengok ke suatu arah tertentu baik dengan menengok ke kanan atau ke kiri. Siswa belum dapat mengimajikan isi puisi dan tidak memunculkan emosi yang sesuai dengan isi puisi. Volume suara siswa juga masih tergolong lemah meskipun ada beberapa siswa yang sudah cukup keras volume suaranya. Siswa juga belum memperhatikan intonasi, baik tekanan nada (tinggi rendahnya nada), tekanan tempo (cepat lambatnya pembacaan), dan tekanan dinamik (keras lemahnya pengucapan). Selain itu beberapa artikulasi atau pengucapan kata pada teks puisi juga masih belum jelas.

2. Berdasarkan profil kemampuan membaca puisi siswa tersebut, diujicobakan untuk menerapkan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater pada pembelajaran membaca puisi. Proses pelaksanaan pembelajaran

membaca puisi menggunakan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater yang dilakukan di kelas eksperimen terdiri dari beberapa kali pertemuan yang terbagi menjadi dua bagian pertemuan, yaitu pertemuan reguler pada jam pelajaran sekolah dan di luar jam pelajaran sekolah semacam kegiatan ekstrakurikuler. Pertemuan reguler pada jam pelajaran terdiri dari kegiatan prates, dua kali pembelajaran membaca puisi dengan model bengkel sastra, dan pelaksanaan kegiatan pascates. Namun, sebelum pembelajaran membaca puisi dengan model bengkel sastra berlangsung, siswa melaksanakan kegiatan pelatihan dasar teater yang terdiri dari empat kali pertemuan yang terdiri atas olah tubuh, olah suara, latihan konsentrasi dan latihan imajinasi. Pelaksanaan pelatihan dasar teater bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan dirinya. Selanjutnya siswa akan diajak untuk mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan model bengkel sastra yang terdiri atas enam fase, yaitu fase penemuan masalah, merespons pembacaan puisi, sharingpendapat, kontak argumen, eksperimen pembacaan puisi, dan menampilkan kembali pembacaan puisi.

3. Berdasarkan olah data pascates yang telah dibahas pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca puisi siswa. Kemampuan membaca puisi siswa dalam pembelajaran membaca puisi melalui model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran terlangsung yang menggunakan model diskusi dan ceramah. Secara keseluruhan dapat ditarik simpulan bahwa model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa. Hal ini dapat dibuktikan di kelas eksperimen yaitu kelas VII B, kemampuan siswa secara umum mengalami kenaikan dari rata-rata prates 35,00 menjadi nilai rata-rata pascates yaitu 76,00. Besarnya pengaruh model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater dihitung melalui *effect size* dengan hasil $d=1,436$ yang di dalam interpretasi *Cohen's* termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 92%. Model bengkel sastra dengan metode

pelatihan dasar teater berpengaruh besar terhadap kemampuan membaca puisi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Karangreja.

4. Hasil pengolahan angket menunjukkan bahwa respons siswa terhadap pembelajaran membaca puisi menggunakan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater sangat baik. Setiap butir pernyataan direspons dengan positif. Siswa menyetujui bahwa pembelajaran membaca puisi menggunakan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian berekspresi dalam membaca puisi. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran membaca puisi menggunakan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu model dan metode yang digunakan juga membuat siswa lebih mudah untuk memahami tekni-teknik membaca puisi.

B. Implikasi

Penelitian ini berimplikasi pada beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini berimplikasi pada bertambahnya khasanah keilmuan dan terbukanya cakrawala baru tentang cara membelajarkan siswa dalam hal membaca puisi. Dengan hasil penelitian ini diharapkan para praktisi pendidikan khususnya guru Bahasa Indonesia, dapat segera berhijrah dari model pengajaran yang konvensional yaitu ceramah dan diskusi kepada model pengajaran yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Para guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran namun tetap menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dengan bertambahnya wawasan tentang alternatif model pembelajaran membaca puisi diharapkan hasil pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.
2. Secara pedagogis, penelitian ini berimplikasi pada meningkatnya hasil atau kemampuan siswa dalam membaca puisi. Dengan kualitas pembelajaran yang baik, model dan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa, maka hasil belajar siswa akan dapat meningkat. Siswa juga dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam hal membaca puisi. Secara

umum, meningkatnya hasil belajar siswa ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran.

3. Selanjutnya secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada alternatif model pembelajaran membaca puisi. Dengan hasil penelitian ini, para praktisi pendidikan maupun pengambil kebijakan dapat mempertimbangkan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai. Penelitian ini memberikan penawaran untuk menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi peneliti yang tertarik melanjutkan penelitian tentang model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater ini diharapkan dapat melakukan pemberian perlakuan dalam kurun waktu yang lebih lama dan secara berkelanjutan untuk melihat kekekalan keunggulan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater, karena pelatihan dasar teater tidak dapat hanya dilakukan sekali dua kali. Model bengkel sastra dan metode pelatihan dasar teater akan berdampak lebih baik jika dilakukan secara berkelanjutan.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa dalam membaca puisi. Dengan pertimbangan tersebut, penulis menyarankan sebaiknya model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater digunakan dalam pembelajaran membaca puisi agar dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa secara signifikan.
3. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan serta membuat siswa lebih tertarik dalam kegiatan bersastra dan dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya membaca khususnya sastra. Dengan pertimbangan tersebut, penulis menyarankan sebaiknya model bengkel sastra dengan metode

pelatihan dasar teater digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa dan sastra.